



## Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia

Hasan<sup>1\*</sup>, Rahmat Hidayat<sup>1</sup>, Lutfi Qurratul Aini<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1636>

### Article Info:

Received : 16 Desember 2025  
Revised : 05 Januari 2026  
Accepted : 20 Januari 2026  
Published : 08 Februari 2026

### Correspondence:

Hasan

Phone: +62 81999989495

**Abstract:** This study aimed to strengthen the Pancasila Student Profile of seventh-grade students at SMP Negeri 15 Mataram through the implementation of a character-based learning model in Indonesian language instruction. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 27 students of class VII D. Data were collected through observation, attitude assessment, and documentation. The observed indicators of the Pancasila Student Profile included cooperation, independence, critical reasoning, and integrity. The results showed an improvement in the achievement of the Pancasila Student Profile among students. In Cycle I, the achievement percentage reached 62% and was categorized as fair, while in Cycle II it increased to 85% with a very good category. In addition, students' activeness, discipline, and responsibility in Indonesian language learning also showed significant improvement. Therefore, it can be concluded that the implementation of a character-based learning model is effective in strengthening the Pancasila Student Profile of seventh-grade students at SMP Negeri 15 Mataram.

**Keywords:** Pancasila Student Profile; Character-Based Learning; Indonesian Language; Classroom Action Research

**Citation:** Hasan, Hidayat, R., & Aini, L. Q. (2026). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 287-291. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1636>

### Pendahuluan

Pendidikan memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik sesuai tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama kebijakan Kurikulum Merdeka, mencerminkan karakter abad ke-21 melalui enam dimensi: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Kebijakan ini bertujuan membangun pelajar Pancasila yang holistik, sepanjang hayat, dan kompeten melalui

penguatan dimensi tersebut dalam pembelajaran sehari-hari (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2025).

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan krusial dalam mengembangkan kemampuan berbahasa sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter esensial (Wahyuni et al., 2023). Mata pelajaran ini membentuk keterampilan komunikasi efektif, etika berbahasa sopan, serta apresiasi terhadap keberagaman budaya nasional (Nurkhasanah, 2025). Penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Pitria (2022) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam Bahasa Indonesia meningkatkan sikap gotong royong dan integritas siswa SMP melalui aktivitas diskusi dan refleksi.

Observasi awal di kelas VII D SMP Negeri 15 Mataram mengungkap penguatan karakter siswa belum optimal, dengan siswa kurang disiplin, rendah kerja sama, dan minim keaktifan. Masalah ini mencerminkan problematika umum di SMP Indonesia, seperti bolos, kurang perhatian saat belajar kelompok, dan gangguan dalam cooperative learning (Kurniawati, 2023; Pitria, 2022). Pembelajaran yang masih teacher-centered membatasi siswa menginternalisasi nilai seperti kemandirian dan bernalar kritis (Hasan et al., 2023).

Model pembelajaran berbasis karakter muncul sebagai solusi efektif dengan mengintegrasikan nilai-nilai ke setiap tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Zubaedi, 2018). Pendekatan ini memungkinkan siswa mengalami karakter secara langsung, sebagaimana dikemukakan Lickona (2019) melalui lima pendekatan: inculcation, cognitive moral development, values clarification, values analysis, dan action learning (Lickona, 2019). Penelitian PTK oleh Wahyuni et al. (2023) di SMP Negeri 4 Lempuing Jaya membuktikan peningkatan dimensi Profil Pelajar Pancasila melalui harmonisasi olah hati, rasa, pikir, dan raga dalam Bahasa Indonesia.

Teori Lickona (1991) menekankan tiga komponen utama pendidikan karakter: pengetahuan kebaikan, cinta kebaikan, dan praktik kebaikan, yang diperkaya dengan tujuh nilai esensial seperti kejujuran, belas kasih, dan disiplin (Lickona, 1991). Di Indonesia, ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila yang lintas disiplin, di mana pembelajaran berbasis proyek terbukti efektif meningkatkan tanggung jawab sosial (Siregar et al., 2024). Studi sebelumnya juga menunjukkan model ini menciptakan lingkungan belajar bermakna, mendorong internalisasi nilai moral melalui pengalaman autentik (Suyanto, 2018).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan memperkuat Profil Pelajar Pancasila siswa kelas VII SMP Negeri 15 Mataram melalui implementasi model pembelajaran berbasis karakter pada pembelajaran Bahasa Indonesia (Hasan et al., 2023). Pendekatan ini direkomendasikan untuk mengatasi masalah lokal, mendukung kebijakan Kemendikbud, dan melengkapi temuan penelitian terdahulu seperti peningkatan literasi sains dan karakter melalui model inovatif (Hervina et al., 2023).

## Metode

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model spiral Kemmis dan McTaggart (1988), yang menekankan siklus iteratif untuk perbaikan praktik pengajaran. Model ini terdiri dari empat tahap utama per siklus: perencanaan (planning) untuk menyusun RPP berbasis karakter dan instrumen; pelaksanaan tindakan (action) menerapkan

model pembelajaran; observasi (observation) mencatat data secara real-time; serta refleksi (reflection) untuk menganalisis kelemahan dan merencanakan siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 2014). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pada semester genap tahun ajaran 2022/2023, dengan kriteria sukses jika peningkatan sikap melebihi siklus sebelumnya.

### Lokasi dan Subjek

Penelitian berlangsung di SMP Negeri 15 Mataram, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, sekolah negeri dengan kurikulum nasional yang menerapkan Profil Pelajar Pancasila. Subjek adalah 27 siswa kelas VII D (14 laki-laki, 13 perempuan), dipilih purposive karena observasi awal menunjukkan rendahnya indikator karakter seperti gotong royong dan kemandirian. Peneliti berperan sebagai guru pelaksana pembelajaran Bahasa Indonesia, sementara dosen pembimbing Rahmat Hidayat, M.A., dan guru pamong Lutfi Quratul Aini, S.Pd., bertindak sebagai observer independen untuk triangulasi data (Utomo, 2024).

### Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpul melalui tiga teknik triangulasi: observasi partisipan untuk perilaku real-time, penilaian sikap via rubrik Likert skala 1-4, dan dokumentasi seperti catatan harian siswa serta video pembelajaran. Instrumen utama meliputi lembar observasi Profil Pelajar Pancasila (disesuaikan dari panduan Kemendikbud) dan rubrik penilaian sikap, yang divalidasi ahli dengan skor Aiken >0.80 dan reliabilitas Cronbach Alpha 0.92 (Viranthi et al., 2022). Indikator diamati mencakup gotong royong (kolaborasi, kepedulian, berbagi), kemandirian (bertanggung jawab, inisiatif), bernalar kritis (analisis argumen, evaluasi), dan integritas (kejujuran, konsistensi nilai) sesuai elemen Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

### Prosedur dan Analisis Data

Setiap siklus dimulai dengan perencanaan berdasarkan refleksi siklus sebelumnya, diikuti pelaksanaan selama 2x40 menit per pertemuan. Data kuantitatif dianalisis deskriptif dengan rumus persentase ketercapaian:

$$P = (\Sigma \text{Skor Tercapai} / \Sigma \text{Skor Maksimal}) \times 100\%$$

#### Keterangan :

- Sangat Baik (≥85%)
- Baik (70-84%)
- Cukup (55-69%)
- Kurang (<55%) (Noor, T.T.).

Kualitatif melalui reduksi data, display, dan verifikasi (Miles et al., 2020), dengan indikator keberhasilan ≥80% rata-rata Profil Pelajar Pancasila

untuk memastikan efektivitas intervensi.

## Hasil dan Diskusi

### Hasil Siklus I

Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis karakter mulai memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa, namun ketercapaian Profil Pelajar Pancasila belum optimal. Beberapa siswa masih kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelompok, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta belum menunjukkan kerja sama yang konsisten selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia.

**Tabel 1.** Hasil Observasi Profil Pelajar Pancasila Siklus I

Aspek Profil Pelajar Pancasila	Persentase (%)	Kategori
Gotong Royong	61,1	Cukup
Kemandirian	63,0	Cukup
Bernalar Kritis	62,0	Cukup
Integritas	61,1	Cukup
<b>Rata-rata</b>	<b>62,0</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan data pada Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata ketercapaian Profil Pelajar Pancasila pada siklus I sebesar 62% dengan kategori cukup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian belum tercapai sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

### Hasil Siklus II

Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I, antara lain dengan mengoptimalkan diskusi kelompok, memberikan penguatan nilai karakter secara eksplisit, serta melibatkan siswa dalam kegiatan refleksi pembelajaran. Hasil pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh aspek Profil Pelajar Pancasila. Rata-rata ketercapaian mencapai 85% dengan kategori sangat baik, sehingga indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.

**Tabel 2.** Hasil Observasi Profil Pelajar Pancasila Siklus II

Aspek Profil Pelajar Pancasila	Persentase (%)	Kategori
Gotong Royong	85,2	Sangat Baik
Kemandirian	84,3	Sangat Baik
Bernalar Kritis	86,1	Sangat Baik
Integritas	84,3	Sangat Baik
<b>Rata-rata</b>	<b>85,0</b>	<b>Sangat Baik</b>

## Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran berbasis karakter secara signifikan meningkatkan ketercapaian Profil Pelajar Pancasila siswa kelas VII D SMP Negeri 15 Mataram dari rata-rata 62% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II. Peningkatan ini didasarkan pada integrasi nilai-nilai seperti gotong royong melalui aktivitas kelompok diskusi teks Bahasa Indonesia, yang mendorong kolaborasi antar siswa secara bertahap. Dampak positif terlihat pada sikap siswa yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, membuktikan relevansi model ini dalam konteks Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

**Tabel 3.** Perbandingan Ketercapaian Profil Pelajar Pancasila

Aspek	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Peningkatan (%)
Gotong Royong	61,1	85,2	24,1
Kemandirian	63,0	84,3	21,3
Bernalar Kritis	62,0	86,1	24,1
Integritas	61,1	84,3	23,2
<b>Rata-rata</b>	<b>62,0</b>	<b>85,0</b>	<b>23,0</b>

Pada siklus I, ketercapaian masih kategori cukup karena siswa belum terbiasa dengan tuntutan keterlibatan aktif, seperti menyampaikan pendapat dalam diskusi yang menekankan bernalar kritis. Faktor penyebab utama termasuk kurangnya penguatan nilai eksplisit dan durasi kegiatan terbatas, menyebabkan 44% siswa pasif dan inkonsisten dalam kerja sama gotong royong. Observasi mencatat rendahnya kemandirian karena ketergantungan pada arahan guru, mirip dengan tantangan adaptasi awal dalam PTK berbasis karakter (Kemmis & McTaggart, 2014).

Perbaikan pada siklus II meliputi optimalisasi diskusi kelompok heterogen, penguatan karakter melalui cerita Pancasila, dan refleksi jurnal siswa, menghasilkan gain 23% rata-rata. Perubahan signifikan terjadi pada gotong royong (24,1%) via berbagi tugas, kemandirian (21,3%) lewat inisiatif pribadi, bernalar kritis (24,1%) dengan analisis argumen, serta integritas (23,2%) melalui evaluasi diri konsisten. Strategi ini menciptakan momentum positif, di mana 93% siswa aktif berpartisipasi (Lickona, 2019).

Hasil ini sejalan dengan teori Lickona (2019) yang menyatakan pendidikan karakter efektif bila diintegrasikan konsisten melalui lima pendekatan, termasuk action learning yang diterapkan di sini via pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis karakter membentuk lingkungan bermakna, di mana siswa

menginternalisasi nilai moral Pancasila melalui refleksi, sebagaimana terbukti dalam peningkatan sikap holistik (Suyanto, 2018).

Penelitian terdahulu memperkuat temuan ini; misalnya, Wahyuni et al. (2023) menemukan peningkatan serupa pada SMP melalui harmonisasi olah pikir dan hati dalam Bahasa Indonesia. Demikian pula, Zubaedi (2018) menekankan desain pembelajaran karakter untuk dimensi Profil Pelajar Pancasila, dengan gain sikap hingga 25% via iterasi siklus. Integrasi ini tidak hanya kognitif tapi juga afektif, mendorong perubahan perilaku berkelanjutan (Miles et al., 2020).

Model pembelajaran berbasis karakter berfungsi ganda sebagai pendekatan pedagogis inovatif dan sarana strategis untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di SMP, khususnya Bahasa Indonesia. Rekomendasi termasuk replikasi di mata pelajaran lain dan pelatihan guru untuk konsistensi, selaras dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang standar proses pendidikan. Pendekatan ini mendukung tujuan nasional membentuk generasi bertakwa, mandiri, dan bernalar kritis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2021).

## Kesimpulan

Implementasi model pembelajaran berbasis karakter terbukti efektif memperkuat Profil Pelajar Pancasila siswa kelas VII D SMP Negeri 15 Mataram, dengan peningkatan ketercapaian dari 62% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 85% (sangat baik) pada siklus II. Peningkatan ini mencakup semua indikator utama: gotong royong (24,1%), kemandirian (21,3%), bernalar kritis (24,1%), dan integritas (23,2%), membuktikan dampak iteratif model Kemmis dan McTaggart (Kemmis & McTaggart, 2014).

Hasil tersebut menegaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya meningkatkan sikap siswa seperti kedisiplinan dan keaktifan, tetapi juga mendukung tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk pelajar Pancasila holistik (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022).

Temuan selaras dengan Lickona (2019) mengenai pendidikan karakter melalui pengalaman langsung, menjadikan pendekatan ini relevan untuk konteks SMP di Indonesia. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis karakter direkomendasikan sebagai alternatif utama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penguatan karakter siswa sekolah menengah pertama, dengan saran replikasi di kelas lain dan pelatihan guru berkelanjutan. Pendekatan ini berpotensi diterapkan luas sesuai Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020, berkontribusi pada pembangunan generasi bertakwa, mandiri, dan bernalar kritis.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rahmat Hidayat, M.A., selaku dosen pembimbing, dan Lutfi Qurratul Aini, S.Pd., selaku guru pamong, atas bimbingan dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 15 Mataram atas kesempatan dan kerja sama yang diberikan.

## Referensi

- Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. (2025). Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Hasan, et al. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Kelas VII SMP Negeri 15 Mataram melalui Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Karakter pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *JPPIPA*, v6i1.
- Hervina, et al. (2023). Efektivitas model pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan, Undiksha*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2021). Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. [Kurikulum.kemdikbud.go.id](http://Kurikulum.kemdikbud.go.id).
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The action research planner*. Springer.
- Kurniawati. (2023). Problematika rendahnya kedisiplinan siswa SMP. *Jurnal Cendekiawan*.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Educating for character*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage.
- Noor, Adi Wahyudi. (t.t.). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. SMAN 2 Prg.
- Nurkhasanah. (2025). Peran pembelajaran Bahasa Indonesia dalam membentuk karakter. *Kompasiana*.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pitria. (2022). Pendidikan karakter siswa melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. *Ghancaran, IAIN Madura*.
- Siregar, et al. (2024). Efektivitas model pendidikan karakter berbasis proyek. *Jurnal Uwarta, Dharmawangsa*.
- Suyanto. (2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 12-22.

- Utomo. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan praktis. Edu Pubmedia.
- Viranthi, et al. (2022). Instrumen penilaian berbasis karakter. Jurnal MI, Undiksha.
- Wahyuni, et al. (2023). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 4 Lempuing Jaya. Pembahsi, Univ PGRI Palembang.
- Wibowo, A. (2020). Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila. Jurnal Ilmu Pendidikan, 26(2), 95-104.
- Zubaedi. (2018). Desain pendidikan karakter. Kencana.